

Guruku Kembar

Adjat Wiratma



Guruku Kembar

Penulis:

Adjat Wiratma

ISBN : 978-602-72058-8-8

Cetakan Pertama, Januari 2024

Penyunting, Desain Sampul dan Isi:

Adjat Wiratma

Diterbitkan oleh :

Akademi Indonesia Sekolah Darurat Kartini

Jalan Banyo Raya No. A/34 Kelapa Gading

Jakarta Utara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

*Sekolah Darurat Kartini
adalah tempat belajar tentang kehidupan.
Sekolah yang telah menjadi suluh kebermanfaatan.*

*Perjalanan melintasi waktu Sekolah Darurat Kartini
adalah refleksi bagi para pengambil kebijakan,
di tengah praktek kelas-kelas pendidikan.*

Guruku Kembar adalah pemantik untuk
hadirkan keadilan pemenuhan hak pendidikan

*Terimakasih Sekolah Darurat Kartini
pernah menerima Saya sebagai Pak Guru,
anak seorang buruh tani yang harus terus belajar.*

*“Kalau kita berbuat baik,
Allah itu memberikan yang lebih baik.”*

- Ibu Guru Kembar (Rossy dan Rian)



DAFTAR ISI

Prakata	7
Kelas-Kelas Pendidikan	11
Tiga Kata Penuh Makna	17
Tidak Datang, Tidak Ada Sekolah	19
Sekolah Darurat Metropolitan	21
Melewati Hambatan, Melintasi Waktu	39
Nasib Warga Marginal	57
Kelas Pertamaku di Garasi Ibu Guru	61
Meraih Asa	76
Bermalam di Cianjur	84
Tata Kelola Sekolah	88
Bangga Jadi Alumni	91
Melewati Pandemi Covid-19	103
Masa Baru Pendidikan	113
Belajar dari Covid, New Normal Pendidikan	160
Mengakhiri Tahun Kedaruratan	133
Penutup, Sebuah Refleksi Nilai	143
Tentang Sri Rosyati	152
Tentang Sri Irianingsih	155
Tentang Penulis	161



PRAKATA

Kenapa Saya terjun ke dunia pendidikan, bahkan terdorong untuk menekuni bidang ini hingga tingkat pendidikan tertinggi?. Padahal yang terlihat di “layar kaca,” keseharian bergelut di dunia penyiaran, karir-pun merangkak mulai dari reporter, presenter, produser, eksekutif produser sampai pernah jadi manajer, dari jurnalis muda hingga jurnalis utama. Kenapa, jurnalis berlatar belakang ilmu hukum ini jadi pak guru?.

Perjalanan kehidupan yang berlangsung dua belas tahunan ini tidak lepas dari pertemuan dengan Rossy dan Rian, yang untuk pertama berjumpa dalam wawancara di kawasan kumuh sekitaran Ancol Jakarta Utara tahun 2007 silam. Saat itu belum begitu tahu siapa dua orang yang berpenampilan nyentrik dengan mobil nissan serena motif bunga-bunga itu, hingga akhirnya sering diajak meliput kegiatannya dan mulai mengenal jika keduanya adalah Ibu Guru Kembar, guru ratusan anak marjinal yang sekolahnya berdiri di Bantaran Rel Penjaringan.

Awalnya tidak langsung diterima menjadi guru, bagaimana-pun Saya bukan seseorang dengan bekal pedagogik, dengan sering berdiskusi tentang anak-anak dan sekolah, sering melihat keduanya mengajar, Saya menjadi tahu dan terdorong untuk terjun menjadi guru. Sayang, tidak semudah itu, Ibu Guru bilang *“kalau mau mengajar, harus mau belajar. Kalau gurunya malas belajar, bagaimana bisa menjadi guru yang baik bagi anak-anak,”* kalimat itu dimaksudkan agar Saya melanjutkan kuliah S2 kala itu.

Berusaha mendobrak rasa malas untuk belajar lagi, bergelut lagi dengan buku dan dunia kampus tidak mudah dijalani, dua peran diselaraskan antara pekerjaan dan kuliah, Saya-pun lulus dengan hasil yang tidak mengecewakan, anak desa ini pun mengakhiri kuliah tertingginya sebagai Doktor Manajemen Pendidikan. Teringat saat pertama kuliah ilmu pendidikan, buku berjudul Totto-chan, gadis cilik di Jendela tulisan Tetsuko Kuroyanagi telah membuat Saya jatuh cinta untuk terus menekuni bidang ilmu ini, saat itu kuat rasa ingin menjadi guru yang dikenang seperti dalam cerita di buku tersebut.

Semakin jauh didalami, Saya sadar bahwa menjadi guru tidak sekedar ingin mengajar, menjadi guru itu membutuhkan kompetensi, tak hanya pedagogik, tapi juga kepribadian, profesionalitas serta kompetensi sosial. Guru harus mampu mengembangkan dirinya, tidak cukup hanya hadir di kelas menyampaikan materi, karena tugas guru tidak cukup itu, melainkan harus mampu mengembangkan minat dan bakat siswanya.

Kesempatan bersentuhan dengan anak-anak itu datang. Untuk pertama kalinya Saya mengajar anak-anak kecil di garasi rumah Ibu Guru Kembar di Kelapa Gading. Moment itu adalah pertama kalinya anak-anak kecil itu menyapa Saya dengan sebutan “Pak Guru.” Sapaan yang membuat sempat bertanya, apakah iya pantas menjadi guru bagi mereka, bisakah menjadi contoh?, bisakah menjadi penggerak?, dan bisakah menjadi pribadi yang mendorong perubahan?. Sejak itu, setiap kali datang di sekolah anak-anak langsung menghampiri dan menyodorkan tangannya untuk bersalam, menciumnya, kemudian berlari ke bangku dengan senyum merekah, rasanya mereka senang gurunya datang dan pembelajaran-pun dimulai.

Buku ini bukan tentang Saya sebagai guru, ini adalah tentang guru-nya “Pak Guru” dan tempat belajarnya “Pak Guru.” Sekolah Darurat Kartini adalah tempat belajar tentang banyak hal, dan Ibu Guru Kembar adalah guru penuntun, sekaligus juga Sahabat. Tujuh belas tahun lalu Saya datang ke Jakarta tanpa punya satu keluarga di kota besar ini, dan Rossy dan Rian telah membukakan pintu bagi Saya untuk menjadi bagian dari Sekolah Darurat Kartini. Keduanya memberikan kesempatan untuk banyak terlibat, banyak belajar tentang hak dan kewajiban, belajar tentang keteguhan, belajar untuk bahagia dan bermakna, tempat belajar arti berbagi dan merasa bernilai. Apa yang Saya dapatkan ini tentunya karunia yang selalu disyukuri, yang akan dibawa sebagai bagian dari pembentukan diri, sejatinya Saya bukan-lah Guru Sekolah Darurat Kartini tapi Pak Guru ini adalah orang yang sedang belajar di Sekolah Ibu Guru dan terus harus belajar.

Apa yang diuraikan dalam buku ini adalah puncak ketidaktahuan yang mendorong untuk terus mencari tahu, mencari makna lebih dalam tentang pembangunan pendidikan. Selain tentang kegundahan dalam memotret kondisi pendidikan, pembaca juga akan menemukan banyak petikan-petikan dahsyat yang membawa kita pada refleksi mendalam tentang perjuangan, cinta dan keikhlasan. Catatan dalam buku ini menambah dari yang pernah disampaikan dalam buku Dua Mawar Merah dan Kasih Perjalanan Kemanusiaan. Tentu saja, masih banyak cerita yang tidak bisa terurai dalam satu buku yang didedikasikan untuk 34 (tiga puluh empat) tahun Sekolah Darurat Kartini. Saya meyakini mata air keteladanan itu harus terus dialirkan, agar generasi tidak berada dalam kekeringan sosok teladan. Mari terus bergerak untuk bermanfaat.

Pegangsaan Dua, Januari 2024

Adjat Wiratma

